

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya *Penanian Tojolo*

*Penanian Tojolo* adalah salah satu Budaya warisan Nenek Moyang Masyarakat Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang masih sering dilaksanakan sampai sekarang. Dimana *Penanian Tojolo* ini merupakan bentuk nyanyian Rohani yang dibuat dalam bahasa Toraja, yang konon disusun oleh para *Zendeling* (Pembawa Injil) bersama-sama dengan beberapa orang Toraja yang sudah dimasuki ajaran Kekristenan.<sup>9</sup> *Penanian Tojolo* biasa dinyanyikan pada malam penghiburan atau pada saat pelaksanaan Ritual *Ma'bulle Tomate*.<sup>10</sup> *Penanian Tojolo* dikumandangkan masyarakat ketika prosesi *Ma'bulle To Mate, Ma'bulle To Mate* merupakan prosesi pengusungan Jenazah ke *liang* (kuburan orang Toraja) dan bagian dari acara Pemakaman Adat Toraja. Sebelum Kekristenan datang di Gandangbatu Sillanan, prosesi ini sudah lama ada, masuknya Kekristenan di daerah Gandangbatu Sillanan membuat prosesi ini menyatuh dengan budaya Kekristenan yakni menyanyikan lagu Rohani.<sup>11</sup>

Pemakaman adat Toraja yang dilakukan oleh Masyarakat Toraja

---

<sup>9</sup> Rinda Lorensa Kombong, Wahyu Lestari, and Sumarto, "Analisis Kebutuhan Penanian Dolo Pada Upacara Pemakaman Di Tana Toraja," *IMAJI* 21, no. 1 (2023): 38-45.

<sup>10</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, Lembaga Ka (Makassar, 2014): 121.

<sup>11</sup> Sostenes Mono Tandililing, Sunarto, and Widodo, "Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma'bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 06, no. 02 (2024): 230.

sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Upacara ini memiliki sejarah panjang, dengan tradisi yang telah dilakukan sejak abad ke-9. *Rambu Solo* dianggap sebagai ritual untuk mengantar roh almarhum menuju alam baka atau puya.<sup>12</sup> Upacara ini terdiri dari serangkaian ritual, seperti *Mabambangan*, acara malam penghiburan, *Ma'badong*, *Ma'Pasilaga Tedong*, dan penguburan. Upacara kematian terbagi empat tingkatan, yaitu upacara *disilli'*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya Tedong*, dan upacara *Rapasan*. Kasta Masyarakat Toraja tercermin dalam upacara *Rambu Solo'* ini yang mereka laksanakan, dengan empat strata sosial; *Tana' Bulan* (emas), *Tana' Bassi* (besi), *Tana' Karurung* (ijuk/enau), dan *Tana' Kua- kua* (rumput).<sup>13</sup>

*Rambu Solo'* juga memiliki nilai penting untuk Masyarakat Toraja, karena jika seseorang yang telah meninggal belum diberi upacara, maka ia hanya dianggap sakit dan akan diperlakukan sebagai orang hidup. Sebelum melaksanakan proses upacara, keluarga harus mengadakan pertemuan terlebih dahulu, baru setelahnya mempersiapkan pondok, peralatan upacara, dan hewan yang ingin dikurbankan. Jumlah hewan yang dikurbankan sendiri sesuai dengan golongan masyarakat Toraja, dengan jumlah yang lebih banyak untuk bangsawan. Upacara *Rambu Solo'* memakan biaya yang tidak sedikit, sehingga upacara dilakukan beberapa

---

<sup>12</sup> Dewi et al., "Rambu Solo' Di Masyarakat Rante Buttu: Ritual Memperingati Kematian Dalam Budaya Tana Toraja," *Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2023): 366-373.

<sup>13</sup> *Ibid*, 375.

bulan atau beberapa tahun, bahkan bertahun setelah seseorang meninggal. Besarnya biaya upacara *Rambu Solo'* karena upacara ini membutuhkan penyembelihan kerbau atau babi yang jumlahnya tidak sedikit dan lamanya prosesi upacara. Pemberian babi atau kerbau kepada keluarga yang ditinggalkan sebagai wujud ikatan kekeluargaan.<sup>14</sup> Upacara ini telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini.

Secara garis besar, upacara *Rambu Solo'* terbagi menjadi dua prosesi, yaitu prosesi pemakaman (*Rante*) dan pertunjukan kesenian. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi pemakaman (*Rante*) tersusun dari acara-acara yang berurutan. Prosesi pemakaman ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks rumah adat *Tongkonan*.<sup>15</sup> Acara-acara tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ma'tudan mebalun* adalah proses pembungkusan jasad.
2. *Ma'roto* adalah proses menghiasi peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.
3. *Ma'popengkalo Alang* adalah proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.
4. *Ma'palao* atau *Ma'pasonglo* adalah proses perarakan Jasad dari area

---

<sup>14</sup> Ibid, 378.

<sup>15</sup> Rahman Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*, Kemendikbu (Jakarta, 2017), 39-40.

rumah tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut *Lakkian*.

5. *Ma'bulle Tomate* atau dalam bahasa Indonesia mengusung jenazah merupakan ritual atau prosesi terakhir dalam acara *Rambu Solo'*. *Ma'bulle Tomate* artinya membawa mayat yang sudah berada di dalam peti, diletakkan diatas beberapa batang bambu yang tersusun di dibawah ke pemakaman. Ritual *Ma'bulle Tomate* ini hanya dilakukan oleh para kaum laki-laki, dari yang muda hingga dewasa.<sup>16</sup>

Secara umum diberbagai wilayah yang didiami oleh suku Toraja, menggunakan *Badong* untuk mengiringi ritual *Ma'bulle tomate*. Namun berbeda dengan masyarakat di Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang menggunakan nyanyian Rohani dalam bahasa toraja yang disebut *Penanian Tojolo* untuk mengiringi ritual *Ma'bulle Tomate*.<sup>17</sup> *penanian tojolo* berisi kidung nyanyian penghiburan bagi yang berdukacita karena kematian, dimana syairnya tersirat makna tentang hakikat kehidupan manusia dan kemana manusia akan berada setelah kematian. dipandang sebagai alat penyiaran agama krsiten dan dapat dilihat dari jenisnya bahwa syair *penanian tojolo* berisi lagu rohani kristen, jadi seara tidak langsung memperkenalkan ajaran agama kristen kepada masyarakat. Dari sisi internal bahwa *penanian tojolo* ini adalah semacam pemersatu. melalui syair dan alunan melodi mempegaruhi

---

<sup>16</sup> Rapa and Gulo, "Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja.": 136-150.

<sup>17</sup> Ibid, 153.

mental atau psikologis karena nampak empati yang saling menguatkan sekalipun dalam duka. bahwa *penanian tojolo* adalah kidung nyanyian penghiburan bagi yang berdukacita karena kematian<sup>18</sup>, dimana syairnya tersirat makna tentang hakikat kehidupan manusia dan kemana manusia akan berada setelah kematian. dipandang sebagai alat penyiaran agama krsiten dan dapat dilihat dari jenisnya bahwa syair *penanian tojolo* berisi lagu rohani kristen, jadi seara tidak langsung memperkenalkan ajaran agama kristen kepada masyarakat.

## **B. Hakekat Manusia Menurut Pandangan Filsafat**

Dalam Filsafat, Ilmu yang mempelajari tentang Hakekat Manusia disebut *Antropologi Filsafat*. Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa. Usaha untuk memahami esensi manusia telah dilakukan sejak lama. Namun, sampai sekarang belum ada pernyataan yang benar-benar tepat dan akurat karena manusia memiliki keunikan tersendiri. Setiap individu berbeda satu sama lain, bahkan orang-orang kembar identik pun memiliki perbedaan, baik dalam hal fisik, ideologi, pemahaman, maupun kepentingan. Keanekaragaman ini menyebabkan suatu pernyataan mungkin tidak dapat diterima dengan sepenuhnya oleh semua orang.

Pendapat tentang hakikat manusia bervariasi tergantung pada

---

<sup>18</sup> Sunarto and Rinda Lorensa Kombong, "Analisis Kebutuhan Penanian Dolo Pada Upacara Pemakaman Di Tana Toraja," *IMAJI* 21, no. 1 (2023), 41.

perspektif individu. Ada beberapa konsep tentang makna manusia, termasuk *homo sapiens* yang mengacu pada makhluk yang memiliki akal budi, *animal rational* yang menggambarkan makhluk yang mampu berpikir, *homo loquens* yang menekankan kemampuan berbahasa, dan *homo faber* atau *toolmaking animal* yang merujuk pada kemampuan manusia dalam menciptakan perangkat dan peralatan, dan *homo economicus*, yang berarti mereka patuh pada prinsip-prinsip ekonomi dan cenderung berperilaku secara ekonomis.<sup>19</sup> Manusia, menurut berbagai pandangan filsafat, dapat dipahami dari dua sudut utama: hakekat manusia dalam konteks rohani dan jasmani, serta perspektif antropologis. Dari segi rohani dan jasmani, terdapat berbagai aliran pemikiran seperti materialisme yang menganggap manusia sebagai zat atau materi,<sup>20</sup> idealisme yang menekankan hakekat manusia sebagai roh atau jiwa,<sup>21</sup> dualisme yang melihat manusia sebagai gabungan dari rohani dan jasmani, serta eksistensialisme yang mempertimbangkan eksistensi manusia dalam dunia ini.<sup>22</sup> Dalam sudut pandang antropologi, manusia dipandang sebagai makhluk individu dengan keunikan dan hak-haknya, makhluk sosial yang bergantung pada interaksi sosial, dan makhluk

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Dan Pemikirannya*, Kalam Muli (Jakarta, n.d.), 77.

<sup>20</sup> Achmad Chufran Hasyim and Elok Nawangsih, "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3034-3044.

<sup>21</sup> Andaline, Zevania, and Venda, "Makna Psikologis Dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 10:27," *KERUSSO* 4, no. 2 (2019), 43.

<sup>22</sup> S. Sumantri, *Modul Hakikat Manusia Dan Pendidikan*, Universita (Jakarta, 2015), 8.

susila yang memiliki kesadaran moral yang membedakannya dari makhluk lain.<sup>23</sup>

Pandangan Freud tentang struktur jiwa, yang terdiri dari id, ego, dan superego, memberikan gambaran tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dorongan-dorongan naluriahnya serta norma-norma sosial. Selain itu, dari sudut pandang asal-mula dan tujuan hidup, manusia dianggap memiliki sumber yang bersifat metafisis dan universal, yang menunjukkan pada keberadaan Tuhan sebagai asal-mula dan tujuan akhir kehidupan manusia, seperti yang diyakini dalam berbagai agama.<sup>24</sup>

### **C. Hakekat Manusia Menurut Para Ahli**

#### **1. Menurut Socrates**

Hakikat manusia adalah keinginan untuk mengetahui, dan untuk itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain. Setiap individu memiliki kewajiban untuk memahami dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mencari pengetahuan tentang hal-hal di luar dirinya. Bagi Socrates, manusia adalah makhluk yang selalu ingin mengetahui, baik tentang diri mereka sendiri maupun tentang hal-hal di luar dirinya. Namun, untuk memenuhi keingintahuan ini, ada syarat yang harus dipenuhi: mendapatkan bantuan dari orang lain dan memiliki pemahaman yang

---

<sup>23</sup> Ibid, 12.

<sup>24</sup> Supian, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat," *TAJDIR* 15, no. 2 (2016): 231.

kuat tentang diri sendiri.

## 2. Menurut Plato

Mengemukakan bahwa esensi manusia terdiri dari tiga elemen: roh, nafsu, dan akal budi. Berlawanan dengan pandangan Socrates, Plato percaya bahwa manusia memiliki tiga aspek, yaitu roh, nafsu, dan akal budi. Manusia menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan roh dan nafsu, yang masing-masing melambangkan kebaikan dan kejahatan. Penggunaan kedua aspek ini diatur oleh akal budi sebagai pengendali.

## 3. Jhon Locke

Menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan seperti kertas kosong, kemudian diisi dengan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Manusia lahir dalam keadaan tanpa pengalaman atau pengetahuan yang disebut sebagai "kertas bersih". Kehidupan awal yang tidak berpengalaman ini menuntut bantuan dari orang lain untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan.

Para ahli ini melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk belajar dan berkembang, namun sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pemahaman diri. Disini kita dapat merumuskan bahwa Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius* atau *zoon politicon*) yang mampu berkolaborasi dan mengatur kehidupannya, serta makhluk ekonomi (*homo economics*) yang hidup

mengikuti prinsip-prinsip ekonomi. Selain itu, manusia juga memiliki dimensi keagamaan (*homo religiosus*) yang mendalam karena manusia adalah makhluk yang sangat unik, dengan banyak predikat yang melekat padanya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, bekerja sama dengan orang lain, dan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan spiritualnya dapat terpenuhi melalui agama yang dianutnya.

#### **D. Hakekat Manusia Menurut Alkitab**

Alkitab mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya (Yesaya 43:7), juga disebutkan manusia adalah makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (kej.1:26). Oleh karena itu, menurut Alkitab, tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah.<sup>25</sup> Manusia terdiri dari tiga bagian: tubuh, jiwa, dan roh (1 Tesalonika 5:23), yang ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan roh juga dapat dipandang sebagai satu kesatuan, yang disebut sebagai manusia batiniah, sedangkan tubuh disebut sebagai manusia lahiriah (2 Korintus 4:16).

Berikut ini adalah uraian hakekat manusia dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru:

---

<sup>25</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Terjemahan Baru (Jakarta, 2013).

## 1. Perjanjian Lama

Ketika kita mengamati kesaksian Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa di beberapa bagian, terdapat pembicaraan tentang tubuh manusia. Pada Kejadian 2:7, kita membaca bahwa Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah. Proses ini menjelaskan bagaimana manusia pertama kali diciptakan dengan tubuh yang nyata. Kemudian, dalam Kejadian 3:19, kita diberitahu bahwa manusia akan kembali menjadi tanah karena itulah asalnya. Ungkapan ini menekankan bahwa tubuh manusia, yang terbentuk dari tanah, pada akhirnya akan kembali ke asalnya saat manusia meninggal. Mazmur 104:29 juga menggambarkan bagaimana manusia ketika mati menjadi debu. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nafas hidup atau "roh" yang diberikan oleh Tuhan diambil kembali, tubuh manusia kehilangan kehidupan dan mengalami kematian. Dari sudut pandang Kitab Kejadian dan Mazmur, kita memahami bahwa pandangan Perjanjian Lama mengenai tubuh pada saat kematian adalah bahwa tubuh tersebut kembali menjadi debu tanah. Ini tidak mengindikasikan paham nihilisme, melainkan konsep keterkaitan manusia dengan asalnya, yaitu tanah, dalam siklus kehidupan dan kematian.<sup>26</sup>

Kemudian dalam Perjanjian Lama, jiwa saat manusia dapat

---

<sup>26</sup> Ibid, 194-195.

dipahami sebagai kehidupan atau daya hidup yang diciptakan oleh Allah. Saat Allah menciptakan manusia, Dia menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia, yang menghidupkan manusia dari tanah menjadi makhluk hidup. Namun, ini bukan berarti bahwa jiwa manusia adalah “nafas-Nya” Allah atau unsur ilahi yang terus hidup setelah kematian. Sebaliknya, jiwa manusia adalah ciptaan Allah yang kembali kepada-Nya saat manusia meninggal. Dalam Perjanjian Lama, tidak ada pemisahan jelas antara tubuh dan jiwa. Ketika seseorang mati, jiwa kembali kepada Allah sementara tubuh kembali ke tanah. Contoh seperti Samuel yang diminta Saul untuk bertemu dengannya setelah meninggal menunjukkan bahwa yang hadir bukan hanya jiwa atau roh Samuel, tetapi keseluruhan pribadi atau “aku” Samuel. Meskipun manusia mati dan tubuhnya kembali ke tanah, “aku” atau keseluruhan pribadi manusia tetap berada dalam kekuasaan Allah.<sup>27</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang manusia. Dia menggunakan beberapa istilah utama untuk menggambarkan berbagai aspek manusia, seperti soma, sarx, pneuma, kardia, nous, psukhe, dan suneidesis. Dalam penelitiannya tentang istilah-istilah ini, Paulus memandang manusia

---

<sup>27</sup> Ryrie and Carles C., *Teologi Dasar 1: Panduan Popoler Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, ANDI (Yogyakarta, 2010), 288.

dari perspektif Allah, yang berarti bahwa pernyataan-pernyataannya sering menggambarkan kondisi manusia yang bukan Kristen, dengan kemungkinan adanya bentuk ideal dari keristenan, dan ajaran Paulus difokuskan pada transformasi manusia menjadi baru dalam Kristus.

a. Tubuh (*Soma*)

Paulus dengan begitu jelas menunjukkan pentingnya memahami tubuh dari segi Alkitabiah. Dia melihat tubuh tidak hanya sebagai bentuk fisik; dia sama sekali tidak memisahkan tubuh sebagai struktur fisik dari manusia, dia juga tidak memperhatikan apa yang terjadi dengan struktur ini sebagai tidak relevan atau tidak berpengaruh pada hakikat manusia. Ketika dia mengamati tubuh manusia, dia juga memperhatikan esensi atau identitas yang hakiki. Paulus menyatakan bahwa dalam penggunaan 'tubuh manusia' apapun, kita sebenarnya berbicara tentang manusia itu sendiri; misalnya, kita mempertimbangkan masa depan manusia dalam 1 Kor. 15:35. Benarlah, dalam tubuh fisik karakter atau kehaqiqatan manusia dikumandangkan dengan jelas, dan pada saat yang sama tubuh mencapai keselarasan kesatuan dengan seluruh anggotanya. Secara eksplisit, surat-surat mengaitkan wujud manusia dan tubuh manusia secara langsung karena tubuh fisik adalah tempat ketuhanan. Paulus membedakan antara tubuh fisik, atau tubuh yang lahiriah, dan yang lainnya merupakan komponen spiritual dalam

manusia (2 Kor 4 :16). Pada zaman pembaharuan di akhir zaman, tubuh kita (artinya kita) akan dimuliakan. Rupa tubuh kita yang hina ini akan menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia, artinya kita akan diberi kemuliaan yang sama dengan kemuliaan Kristus (1 Kor 15 : 35-41).<sup>28</sup>

Penggunaan kata "*soma*" (tubuh) dalam tulisan-tulisan Paulus sangat signifikan, muncul lebih dari 50 kali. Dalam konteks bahasa Inggris, kata "tubuh" biasanya merujuk pada entitas fisik seperti organisme jasmani atau mayat. Jadi, dalam konteks bahasa Inggris, istilah "tubuh" lebih sering mengacu pada dimensi fisik individu. Kata " $\sigma\omega\mu\alpha$ " (*soma*) digunakan oleh Paulus untuk merujuk pada tubuh Yesus dan bahkan pada tubuh hewan. Paulus juga berbicara tentang tubuh yang telah mati yang dapat dibangkitkan kembali. Faktanya, tubuh mengalami proses penyakit dan penyembuhan, membutuhkan kebutuhan seperti makanan dan pakaian, dan juga memerlukan kebersihan.<sup>29</sup> Paulus menggunakan istilah " $\sigma\omega\mu\alpha$ " (*soma*) dalam tiga konteks yang berbeda. Pertama, sebagai penandaan netral pada keadaan fisik manusia, di mana dia menekankan perlunya mengendalikan keinginan dan hasrat manusia yang termanifestasi dalam tubuh (1 Kor. 9:27). Kedua, dalam konteks

---

<sup>28</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, BPK-GM (Jakarta, 2015), 174-175.

<sup>29</sup> Benjamin Lee White, *Imago Pauli: Memory, Tradition, and Discourses on the "Real" Paul in the Second Century-Terjemahan Google English-Indonesia*, University (Chapel Hill, 2011), 191.

negatif, Paulus berbicara tentang kebinasaan tubuh yang berdosa dan peringatannya agar dosa tidak menguasai tubuh manusia (Roma 8:10). Ketiga, dalam pengertian positif, tubuh dipandang sebagai instrumen untuk memuliakan Tuhan dan tempat bagi kehidupan baru dalam ketaatan kepada-Nya. Paulus menekankan bahwa tubuh adalah milik Tuhan dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya (1 Kor. 6:20).

b. Jiwa (*Psukhe*)

Paulus menggunakan istilah "*psukhe*" sebanyak 13 kali, dengan empat kali di antaranya terdapat dalam suratnya kepada jemaat di Roma. *Psukhe* menjadi fokus utama dalam pemahaman penebusan, di mana jiwa (meskipun tubuh juga turut mengalami dampaknya) dianggap sebagai aspek utama yang terlibat (Yakobus 1:21; 1 Petrus 1:9, 22; 2:11, 25). Jiwa dalam konteks ini dipahami sebagai keseluruhan dari manusia.<sup>30</sup> Penggunaan istilah *psukhe*, khususnya dalam konteks kehidupan manusia, dijelaskan dalam surat-surat Paulus, seperti dalam Roma 11:3, 16:4, dan Filipi 3:20. Dalam 1 Tesalonika 2:8, konsep ini diperluas untuk menyoroti kehidupan secara umum, dengan *psukhe* dihubungkan dengan hidup, yang berbeda dengan benda mati yang disebut "*apsukhos*". Pandangan Paulus tentang *psukhe* sering kali berbeda dengan

---

<sup>30</sup> Ryrie and C., *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 288.

pandangan filsafat Yunani, di mana jiwa dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan tinggi, sementara Paulus menghubungkannya dengan kedudukan manusia yang rendah. Bagi Paulus, manusia sangat terikat pada jiwa mereka. Dalam Kolose 3:23 dan Efesus 6:6, istilah *psukhe* diterjemahkan sebagai "dengan segenap hati".<sup>31</sup>

c. Roh (*Pneuma*)

Paulus menggunakan istilah Yunani "*pneuma*" (*πνεῦμα*) untuk menyampaikan konsep tubuh. Di sini, konsep *pneuma* tidak hanya merujuk pada pengaruh rohani dalam kehidupan orang percaya, tetapi juga mencerminkan kondisi khas Kristen yang memisahkan mereka dari non-Kristen. *Pneuma* menunjukkan hubungan yang bertentangan dengan "*sarx*" (daging).<sup>32</sup> Paulus sering menggunakan istilah *pneuma* dalam konteks Roh Kudus, tetapi juga dalam makna lain yang penting untuk dipahami. *Pneuma* menandakan dorongan kuat dari Roh Allah yang memunculkan dimensi baru dalam kehidupan manusia, membuat mereka merasa terhubung dengan Allah dan digerakkan oleh-Nya. Bagi orang percaya, *pneuma* menunjukkan keterikatan dengan Allah, sementara bagi non-Kristen, mereka tidak dapat menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah. Konsep *pneuma* dapat dipahami dalam dua konteks: *pneuma*

---

<sup>31</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, BPK Gunung (Jakarta, n.d.), 167.

<sup>32</sup> *Ibid*, 171-172.

alamiah manusia dan pneuma Kristen. Ketika Paulus menyebut tentang "roh yang disegarkan," ia menggunakan istilah secara umum yang juga berlaku untuk non-Kristen. Dalam 1 Korintus 16:18, Paulus menjelaskan bahwa roh dapat menjadi alat untuk menghadapi dan menyambut dunia luar.<sup>33</sup>

Dalam konteks ini, "*pneuma*" sebenarnya merujuk pada esensi atau hakikat yang lebih dalam dari seseorang. Paulus tidak menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada angin atau nafas, juga tidak menggunakannya dalam konteks binatang. "*Pneuma*" menunjukkan keadaan manusia yang lebih tinggi, yang tidak hanya baik atau jahat secara mutlak. Menurut Paulus, "*pneuma*" dapat dihancurkan atau dicemarkan, namun juga dapat disucikan. Bagi Paulus, "*pneuma*" orang Kristen harus dikuasai oleh Roh Allah,<sup>33</sup> yang secara kuat memengaruhi seseorang pada saat pertobatan dan selama hidup dalam kekristenan, menghasilkan ciptaan baru. Namun, Paulus percaya bahwa Roh Allah bekerja melalui manusia yang mampu merespons pengaruh ilahi, menciptakan hubungan yang erat antara individu dan kekuatan rohani (Roma 8:16)

---

<sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, BPK Gunung (Jakarta, 2015), 176.

## E. Pengakuan Gereja Toraja

Pengakuan gereja Toraja dimulai sejak tahun 1930-an ketika pertama kali dibicarakan oleh para *Zending* (penginjil) dari gereja-gereja Belanda. Pada tahun 1981, setelah perjalanan panjang yang diikuti berbagai pergumulan, maka sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja di Makale secara resmi mengesahkan Pengakuan Gereja Toraja. Pengakuan ini terdiri dari delapan bab yang membahas pokok-pokok Iman seperti Tritunggal, Manusia, Firman Allah, Penebusan, Pengudusan, Umat Allah, Dunia, dan Eskatologi.

Meskipun pengakuan ini telah berlaku selama bertahun-tahun tahun, namun tetap ada tantangan dalam pemahaman di kalangan Jemaat terutama terkait dengan konsep "Manusia Mati Seutuhnya". Upaya terus dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas agar pengakuan ini dapat lebih dipahami dan diterima oleh Warga Gereja Toraja,<sup>34</sup> Pengakuan Gereja Toraja mengatakan juga bahwa Berbudaya merupakan tugas dari Allah. Kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan Jasmani dan Rohani. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan diperkembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan

---

<sup>34</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, Media Pres (Yogyakarta, 2002), 239-247.

kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu adat tidak dapat dipisahkan dari Keyakinan dan Agama, sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.<sup>35</sup> Dari Pengakuan Gereja Toraja diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi harus selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan.

Pengakuan Gereja Toraja pada Bab III tentang Manusia memandang bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26), yang menunjukkan hubungan khusus manusia dengan Tuhan sebagai Khalik. Ini mengimplikasikan tanggung jawab manusia dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Gereja Toraja menolak konsep takdir dalam kepercayaan tradisional Toraja, menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya sendiri.

Dalam konteks Toraja, hal ini menyiratkan bahwa manusia, sebagai gambar Allah, memiliki tanggung jawab moral untuk memerintah, menaklukkan, dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah, yang berbeda dengan pandangan fatalistik Kepercayaan Tradisional. Konsep ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang diutus dengan tanggung jawab moral yang harus dipenuhi dalam relasinya dengan Allah dan ciptaan-Nya.<sup>36</sup> Dalam pandangan Gereja

---

<sup>35</sup> BPS Toraja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, PT. Sulo (Rantepao, 2023), 19.

<sup>36</sup> Ibid, 248.

Toraja, Manusia diciptakan dalam Kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa tidak ilahi dan tidak lebih penting daripada tubuh dan sebaliknya, oleh sebab itu, roh dan tubuh, hal rohani dan hal jasmani sama pentingnya. Jadi menurut PGT manusia saat mati maka akan Mati seutuhnya, baik tubuh dan jiwa/rohnya. Manusia dianggap Mati Seutuhnya saat putusnya hubungan Allah dengan manusia karena Dosa.<sup>37</sup>

Pandangan tentang manusia menurut Alkitab tidak mungkin tanpa menyebut dosa. Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan sekaligus pemutusan hubungan dengan Allah. Akibatnya ialah maut. Manusia binasa di hadapan Allah, tetapi kasih setia Allah di dalam Yesus Kristus telah menyelamatkannya. Memang tidak dapat disangkal bahwa semua dosa bisa saja langsung mendapat hukuman dari Allah, tetapi terutama di dalam tugas penggembalaan kita tidak boleh terlalu mudah mencari-cari dosa tertentu sebagai penyebab dari suatu penderitaan. Kita mengenal dosa dari Alkitab. Itulah sumber pengenalan kita dan juga bahwa kita dapat mengetahui bahwa kita Manusia telah Mati secara Seutuhnya, akan tetapi karena Kasih setia Allah didalam Yesus Kristus terus dinyatakan melalui Penebusan, Manusia berada di bawah kuasa maut Karena dosa dan mengalami Kematian Seutuhnya.<sup>38</sup> Kalau ia mau hidup, maka ia harus menebus dirinya. Penebusan itu tidak mungkin ia

---

<sup>37</sup> Notulen Sidang Sinode AM XVI Gereja Toraja Tahun 1981.

<sup>38</sup> Notulen Sidang Sinode AM XVI Gereja Toraja Tahun 1981.

penuhi, sebab itu ia perlu ditebus dengan kematian manusia lainnya.

Untuk itulah Allah menjadi manusia sejati artinya Anak Allah yang adalah Allah benar menjadi manusia yang tanpa dosa yaitu Yesus Kristus. Ia adalah manusia sejati dan manusia benar. Kalau Yesus Kristus bukan manusia maka manusia belum memenuhi tuntutan Allah. Manusia Yesus sudah mati untuk menebus manusia lainnya. Dengan demikian Ia sudah memenuhi tuntutan hukuman atas manusia.<sup>39</sup> Ia telah memperoleh kehidupan melalui kebangkitan-Nya. Di dalam Dia kita mati bagi dosa dan di dalam kebangkitan-Nya kita memperoleh kehidupan baru, kita dibenarkan di hadapan Allah. Utang dosa kita dihapuskan karena kita sudah ditebus-Nya.

Segala usaha kita untuk membenarkan diri di hadapan Allah dalam bentuk persembahan-persembahan adalah sia-sia, karena kita dibenarkan di hadapan Allah hanya oleh kurban Yesus Kristus. Menjadi milik Tuhan sudah diungkapkan dalam inti Pengakuan: Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Ia yang berdaulat atas kehidupan kita (Rm. 14:8). Kehadiran Yesus adalah kehadiran Kerajaan Allah. Kehidupan baru adalah kehidupan Kerajaan Allah yang harus dinampakkan. Zaman akhir sudah ada dan kehidupan kita sekarang ini adalah kehidupan yang tertuju ke depan, artinya kita hidup dari pengharapan yang pasti akan Kerajaan Allah oleh dan di dalam Kebangkitan Yesus Kristus (Rm. 6:4).

---

<sup>39</sup> Ibid.,

Kehidupan baru adalah soal sekarang dan bukan hanya soal nanti. Kesempurnaan dan kepenuhan kehidupan baru itulah yang kita nantikan. Kuasa-kuasa kegelapan masih menampakkan kehadiran-nya.

Kehidupan ini masih penuh dengan hal-hal yang bertentangan. Kuasa maut masih merupakan kenyataan, tetapi sengat maut pada hakikatnya sudah ditelan oleh kemenangan Yesus Kristus. Segala sesuatu sudah berada di bawah pemerintahan dan kuasa Kristus. Dan juga melalui Penebusan Yesus Kristus inilah Manusia dihidupkan kembali secara Seutuhnya baik itu Tubuh maupun Roh/Jiwa didalam Penebusan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid.,